**GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP**

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Surat Kabar** | **: SUARA PEMBARUAN** | **Tgl/Bln/Thn** | **: 15/3/2005** |
| **Subyek** | **:** | **Hari** | **: Selasa** |
| **Kata Kunci** | **:** | **Halaman** | **:** |


# Menumbuhkan Pemahaman Lingkungan Sejak Dini

main jetski - Beberapa anak kecil di Pulau Pramuka, Kabupaten, Kepulauan Seribu, bermain jetski yang sedang ditambatkan di pantai. Laut adalah dunia mereka dan harus diperlakukan sebagaimana mestinya. JIKA kita berada di Monumen Nasional (Monas) dan menghadap ke utara, akan terlihat Istana Merdeka, di sebelah kanannya ada Stasiun Gambir, dan di sebelah kirinya ada Gedung RRI dan Museum Gadjah. Kalau naik TransJakarta, kita harus membeli tiket dahulu. Kalau naik eskalator di pusat perbelanjaan, jangan takut untuk melangkahkan kaki supaya tidak jatuh. Atau jika ingin bepergian ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII), kita mesti tahu bus mana yang harus ditumpangi. Sekilas, hal-hal di atas bukan suatu yang penting, tetapi bagi sebagian anak di Kepulauan Seribu, Jakarta, hal itu menjadi suatu pengetahuan yang penting saat mereka berjalan-jalan di Kota Jakarta. Pengetahuan seperti itulah yang dimasukkan dalam kurikulum pengenalan lingkungan yang dilakukan di 11 sekolah dasar yang ada di Kepulauan Seribu. Kurikulum itu lebih dikenal dengan Pendidikan Lingkungan Kota Jakarta (PLKJ). Adalah Klub Indonesia Hijau (KIH), sebuah organisasi nonpemerintah yang mencoba melakukan usaha pengenalan lingkungan kepada anak-anak di Kepulauan Seribu sejak tahun 1997 lalu. Ketua KIH NM Ruliady mengisahkan bahwa pengetahuan tentang Kota Jakarta bagi anak-anak Jakarta sudah bisa didapatkan dengan sendirinya, tetapi bagi anak-anak pulau, hal itu adalah sesuatu yang menarik, begitu pula sebaliknya. "Pernah ada satu anak yang tidak pernah ke daratan. Ia kaget melihat mobil. Ia sampai mencari-cari dayung kemudi, seperti di *speedboat* yang berada di bagian bawah. Ia melongok-longok ke bawah bangku mencari dayung itu. Dia pikir sama dengan perahu," ujar Ruly. Mulai saat itu Ruly bersama teman-temannya menambahkan pengetahuan tentang lingkungan kota Jakarta saat mereka membina anak-anak di Kepulauan Seribu. "Sepele, tetapi sangat penting bagi mereka," ujar Ruly. Memberikan pemahaman tentang lingkungan kepada anak-anak tidak selamanya berupa pelestarian alam dan sumber daya alam yang dikandungnya, tetapi juga bisa tentang hal-hal yang kecil-kecil saja. Anak-anak di Kepulauan Seribu tidak perlu lagi diperkenalkan dengan terumbu karang, padang lamun, *mangrove*, biota laut, dan sebagainya, karena memang hal itu mereka temui setiap hari. "Laut adalah dunia mereka. Mereka kita ajarkan memperlakukan laut sebagaimana mestinya. Mereka yang sudah kelas 5 dan 6 SD, kita beri pengetahuan manfaat laut dan bagaimana menggunakannya," tambah Rully. Pengetahuan itu akan menjadi penting sebab lambat laun mereka akan memiliki kecintaan terhadap lingkungannya. Pada saatnya nanti, merekalah yang akan menjadi ujung tombak penjaga kelestarian alam. Menanamkan kecintaan terhadap lingkungan merupakan suatu investasi yang tak ternilai harganya. Menteri Negara Lingkungan Hidup Rachmat Witoelar pernah mengatakan banyaknya bencana lingkungan yang terjadi belakangan ini adalah salah satu bukti belum diperhatikannya faktor lingkungan dalam proses pembangunan.

Emil Salim, mantan Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan sekarang juga menjadi pemerhati lingkungan pun menyatakan penanaman wawasan lingkungan harus dimulai sejak usia dini. "Pada tahun 2025 mendatang, merekalah yang menjadi pengambil kebijakan dan mereka harus mengerti tentang lingkungan agar kelestarian alam terus terjaga," ujarnya pada suatu acara di Depdiknas beberapa waktu lalu. Namun menanamkan kecintaan terhadap lingkungan tidaklah semudah seperti memberikan pelajaran matematika di dalam kelas. Pembelajaran tentang lingkungan harus dimulai lingkungan itu sendiri. Bercerita tentang lingkungan tidak semenarik bercerita tentang telenovela, selebritis, peristiwa kriminal dan politik, atau film-film. Jadi, kemasan ceritanya harus bisa mengajak anak-anak berpartisipasi. "Kalau di Kepulauan Seribu sangat mudah ketika berbicara tentang terumbu karang atau ikan-ikan kecil karena anak-anak itu sudah mengenal, tinggal bagaimana kita mengarahkan mereka agar lebih cinta," ujar Rully.

**PERPUSTAKAAN EMIL SALIM**
**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP**